

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU PROFESIONAL PADA ERA DIGITAL DI MI/SD

Munawir¹, Nuzula Kurnia Wati², Sanjana Rafa Sasikirana³

¹ PGMI, UIN Sunan Ampel Surabaya

² PGMI, UIN Sunan Ampel Surabaya

³ PGMI, UIN Sunan Ampel Surabaya

email : [^{1\)}munawir@uinsa.ac.id](mailto:munawir@uinsa.ac.id)
[^{2\)}06040723106@uinsa.ac.id](mailto:06040723106@uinsa.ac.id)
[^{3\)}06040723113@uinsa.ac.id](mailto:06040723113@uinsa.ac.id)

Received 04 March 2025; Received in revised form 06 November 2025; Accepted 13 November 2025

Abstrak

Transformasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknologi digital dalam pembelajaran SKI serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kompetensi guru di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, mengacu pada model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan analisis kebijakan transformasi pendidikan digital dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur digital, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, dan peningkatan kompetensi guru merupakan faktor utama yang mendukung transformasi pembelajaran SKI. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi akses terbatas terhadap teknologi, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta pengembangan konten digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menyediakan infrastruktur yang memadai serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Evaluasi berkala terhadap penerapan teknologi dalam pembelajaran IS juga penting untuk memastikan efektivitasnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, transformasi pembelajaran SKI dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa yang lebih siap menghadapi tantangan di era digital.

Kata kunci: *Era digital, Kompetensi guru profesional, Transformasi pembelajaran SKI.*

Abstract

The transformation of Islamic Cultural History (IS) learning in Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD) has become an urgent need in facing the digital era. This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors in the application of digital technology in IS learning and to provide strategic recommendations for the development of teacher competencies in the digital era. The research method used is a qualitative approach with literature studies, referring to the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) model and an analysis of the digital education transformation policy from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The results of the study indicate that the provision of digital infrastructure, the development of technology-based curriculum, and improving teacher competencies are the main factors supporting the transformation of IS learning. Meanwhile, the obstacles faced include limited access to technology, teacher

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

readiness in utilizing technology, and the development of digital content that is in accordance with student needs. Therefore, support from the government, educational institutions, and the community is needed in providing adequate infrastructure and ongoing training for teachers. Periodic evaluation of the application of technology in IS learning is also important to ensure its effectiveness. With a systematic and collaborative approach, the transformation of IS learning can improve the quality of education and form students who are better prepared to face challenges in the digital era.

Keywords: *Digital era, Professional teacher competency, Transformation of SKI learning.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi dunia pendidikan, membawa perubahan mendasar pada cara guru mengajar dan siswa belajar. Proses pembelajaran kini tidak lagi bergantung pada metode konvensional, melainkan menuntut kemampuan pendidik untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar proses belajar lebih efektif dan bermakna. Hambali, Rozi, dan Mardiya (2023) menjelaskan bahwa di era digital, guru harus menguasai tiga pilar utama dalam model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yaitu keseimbangan antara pengetahuan pedagogis, penguasaan konten, dan keterampilan menggunakan teknologi (Hambali et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa transformasi pendidikan bukan sekadar mengganti alat ajar menjadi digital, melainkan juga mengubah pola pikir dan pendekatan pedagogis agar sesuai dengan karakteristik generasi pembelajar masa kini.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), penerapan teknologi digital menjadi langkah penting sekaligus

tantangan besar. Teknologi memberi peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, visual, dan kolaboratif. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan guru, serta kurangnya dukungan kebijakan institusional. Rangkuti (2024) menekankan bahwa penguatan kompetensi digital guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan transformasi pembelajaran di sekolah dasar (Rangkuti, 2025), sementara Jufri (2025) menambahkan bahwa peningkatan literasi digital guru berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran berbasis nilai seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Jufri, 2025).

Pembelajaran SKI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari perjalanan peradaban Islam. Melalui integrasi teknologi digital, guru dapat menghadirkan kisah sejarah Islam dengan lebih kontekstual misalnya melalui video, infografis, dan media interaktif yang menggugah minat belajar siswa.



Ramadhan dan Gusmaneli (2024) membuktikan bahwa penggunaan aplikasi digital seperti Canva dan CapCut mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperluas kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran kreatif berbasis teknologi (Ramadhan & Gusmaneli, 2024). Sementara itu, Sulistiani dan Dewi (2024) menyoroti pentingnya penguasaan kompetensi profesional dan kepercayaan diri guru sebagai kunci dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif di kelas digital (Sulistiani & Dewi, 2024).

Meski demikian, hasil-hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya menjawab persoalan tentang bagaimana transformasi pembelajaran SKI dapat berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi profesional guru MI/SD. Sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada media atau perangkat digital, bukan pada dampak transformasinya terhadap profesionalisme pendidik. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang ingin dijawab dalam kajian ini. Kajian Rahman (2025) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan jika guru dilibatkan secara aktif dalam proses adaptasi teknologi (Rahman, 2025). Hal ini sejalan dengan laporan UNESCO (2019) yang menekankan bahwa inovasi digital dalam pendidikan harus diiringi peningkatan kapasitas guru agar pemerataan dan mutu pembelajaran dapat tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam transformasi pembelajaran SKI di MI/SD serta menyusun strategi pengembangan kompetensi profesional guru di era digital. Transformasi ini diharapkan mampu memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan karakter Islami melalui pemanfaatan teknologi secara kreatif dan reflektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai Transformasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Profesional Pada Era Digital di MI/SD. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara kontekstual dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dan dinamika sosial secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018).

Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji hasil penelitian, teori, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Kajian ini mengacu pada model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dari Mishra dan Koehler (2006) sebagai kerangka konseptual

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

integrasi teknologi dalam pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Selain itu, analisis juga meninjau kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) terkait transformasi digital dalam sistem pendidikan nasional sebagai dasar kontekstual penelitian

Prosedur penelitian meliputi empat tahap:

1. Identifikasi Sumber Data
Mengumpulkan literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang terbit antara tahun 2019–2025, menggunakan basis data seperti *Google Scholar*, *Garuda*, *DOAJ*, dan *ResearchGate* dengan kata kunci: *transformasi pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, kompetensi guru profesional, dan era digital MI/SD*.
2. Penyaringan (*Screening*)
Pada tahap ini, literatur yang dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, relevansi konteks pendidikan dasar, dan kualitas sumber (hanya artikel dari jurnal terakreditasi).
3. Ekstraksi Data (*Data Extraction*)
Data dari literatur terpilih dianalisis untuk menemukan ide pokok, tujuan penelitian, metode, dan hasil temuan yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat transformasi pembelajaran SKI.
4. Analisis dan Sintesis
Semua data disintesis untuk menemukan pola umum, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan menyusun

rekomendasi strategis sebagaimana prinsip *critical synthesis* dalam kajian pustaka menurut Hart (1998)(Hart, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Utama dalam Transformasi Pembelajaran SKI

Transformasi pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) menjadi bagian penting dari upaya modernisasi pendidikan Islam di era digital. Tiga faktor utama yang menentukan keberhasilan proses ini meliputi penyediaan infrastruktur digital yang memadai, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, dan peningkatan kompetensi guru profesional. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk sistem pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

A. Penyediaan Infrastruktur Digital di Sekolah

Di era di mana teknologi digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, siswa perlu mengembangkan literasi digital yang kuat sejak usia dini. Sekolah dasar merupakan lingkungan yang ideal untuk membangun fondasi literasi digital yang kokoh, sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan penting untuk beradaptasi dengan dunia digital.



Literasi digital mengacu pada pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan media digital, termasuk perangkat komunikasi modern dan jaringan internet, untuk menemukan, mengolah, mengevaluasi, menerapkan, dan menciptakan informasi secara bijak, cerdas, menyeluruh, akurat, dan sesuai dengan norma hukum, sekaligus berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga mencakup kemampuan berkomunikasi melalui teknologi informasi dan komunikasi secara kognitif dan teknis. Hal ini merupakan strategi pendidikan untuk mencapai kesetaraan mutu pendidikan. Menurut Belshaw (dalam Suherdi dkk., 2021), terdapat delapan elemen penting dalam mengembangkan literasi digital, yaitu:

- 1) Kultural: memahami berbagai konteks di mana dunia digital digunakan.
- 2) Kognitif: kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi konten.
- 3) Konstruktif: kemampuan untuk menciptakan sesuatu secara ahli dan terkini.
- 4) Komunikatif: memahami dinamika jaringan dan komunikasi di dunia digital.

- 5) Percaya diri yang bertanggung jawab.
- 6) Kreatif: Melakukan hal-hal baru dengan pendekatan inovatif.
- 7) Kritis: Sikap kritis terhadap konten.
- 8) Bertanggung jawab secara sosial.

Meningkatkan literasi digital di sekolah dasar memainkan peran krusial dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi era digital. Faktor-faktor yang diperlukan untuk peningkatan ini meliputi pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran yang relevan, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, akses terhadap infrastruktur dan sumber daya teknologi, penerapan metode pembelajaran yang efektif, serta keterlibatan orang tua dan keluarga.

Akses terhadap infrastruktur dan sumber daya teknologi merupakan prasyarat mendasar untuk meningkatkan literasi digital. Sekolah harus dilengkapi dengan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti komputer, laptop, tablet, dan koneksi internet yang stabil. Fasilitas ini penting untuk mendukung proses pembelajaran digital. Selain perangkat keras, sekolah perlu menyediakan beragam

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

sumber daya digital, termasuk buku elektronik, aplikasi pendidikan, dan perangkat lunak pembelajaran. Sumber daya ini harus mudah diakses oleh siswa untuk mendukung proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Infrastruktur teknologi yang ada juga perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dan efektif (Budiarti et al., 2022).

Teknologi terus berkembang, sehingga perangkat dan sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran harus mengikuti perkembangan tersebut. Pemeliharaan rutin diperlukan untuk memastikan perangkat berfungsi optimal dan tersedia kapan pun dibutuhkan. Dengan akses yang memadai terhadap infrastruktur dan sumber daya teknologi, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi digital mereka secara lebih efektif. Pemanfaatan literasi digital dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan yang terpenting, berbasis karakter, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Beberapa strategi untuk meningkatkan literasi digital

dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Memperkuat karakter dan tanggung jawab dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Dengan memperkuat karakter dan rasa tanggung jawab, siswa akan lebih bijak dalam memanfaatkan media digital. Mereka akan menggunakannya untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk mendukung proses pembelajaran. Literasi digital menawarkan berbagai manfaat dan kemudahan, termasuk kemudahan akses informasi di internet.
- 2) Memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dalam pembelajaran. Banyak remaja menggunakan teknologi informasi dan komunikasi hanya untuk hiburan sementara, seperti bermain gim daring dan menjelajahi media sosial. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran melalui literasi digital. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah memotivasi dan mengedukasi siswa tentang



pentingnya gerakan kesadaran literasi digital.

- 3) Mengembangkan kebiasaan menggunakan dan memanfaatkan media digital untuk proses pembelajaran.

Keterampilan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan media digital, mulai dari mengakses dan memahami konten, menyebarkanluaskannya, hingga menciptakan dan memperbarui media digital untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Menyediakan tautan pembelajaran. Selain kegiatan membaca, siswa juga dilibatkan dalam peringkasan digital melalui pembuatan laporan dan penyimpanan tugas. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan konstruksi pengetahuan.

B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi

Pendidikan merupakan komponen krusial bagi pembangunan masyarakat dan kemajuan manusia. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks dan tantangan global, pendidikan harus mengalami

transformasi agar tetap relevan dan mempersiapkan generasi mendatang. Di era digital yang terus berkembang, kecerdasan buatan (AI) telah muncul sebagai kekuatan transformatif yang mampu mentransformasi lanskap pendidikan. Penerapan kecerdasan buatan dalam transformasi kurikulum sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang relevan dan adaptif untuk masa depan.

Kecerdasan buatan, yang mengacu pada kemampuan mesin untuk belajar dan beradaptasi, menawarkan potensi luar biasa untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mengajar. Dengan memanfaatkan teknologi ini, kurikulum pendidikan dapat diubah menjadi kurikulum yang dinamis, disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan perkembangan terkini. Transformasi kurikulum melalui kecerdasan buatan menawarkan pendekatan yang dipersonalisasi, yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan, gaya belajar, dan minat mereka sendiri. Transformasi kurikulum merupakan perubahan mendasar yang dilakukan

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

terhadap kurikulum pendidikan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. Hal ini melibatkan adaptasi dan penyempurnaan kurikulum yang ada dengan memperkenalkan elemen-elemen baru atau mengubah pendekatan pembelajaran secara komprehensif.

Pendekatan pembelajaran adaptif yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI) memberikan kesempatan untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan memanfaatkan kemampuan AI untuk menganalisis data dan mengenali pola, pendekatan ini memungkinkan kustomisasi konten pembelajaran secara real-time untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Melalui penerapan AI, sistem pembelajaran dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap topik tertentu. Dengan terus memantau aktivitas dan kemajuan belajar siswa, AI dapat menentukan tingkat pemahaman mereka secara sangat rinci.

Berdasarkan informasi ini, konten pembelajaran dapat disesuaikan dan disajikan dengan cara yang paling efektif untuk setiap siswa. Pendekatan

pembelajaran adaptif ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. AI dapat mengidentifikasi kapan siswa telah menguasai suatu konsep dan memungkinkan mereka untuk beralih ke materi yang lebih kompleks atau menantang. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan, AI dapat memberikan dukungan tambahan atau pengulangan materi sesuai kebutuhan. Kedua, pendekatan pembelajaran adaptif membantu memaksimalkan potensi belajar siswa. Dengan menyajikan konten pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi.

Mereka tidak akan merasa tertinggal atau bosan dengan materi yang terlalu mudah. Sebaliknya, mereka akan ditantang dengan tepat, sehingga meningkatkan peluang mencapai hasil belajar yang optimal. Ketiga, pendekatan pembelajaran adaptif juga memberikan fleksibilitas dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar. AI dapat menyesuaikan presentasi dan format pembelajaran agar sesuai dengan preferensi belajar



siswa. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain lebih menyukai pembelajaran auditori atau praktik. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, pendekatan pembelajaran adaptif dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan teknologi AI tetap krusial untuk menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif ini secara efektif.

Untuk memanfaatkan kecerdasan buatan dalam pendekatan pembelajaran adaptif, pendidikan perlu mengintegrasikan teknologi AI ke dalam lingkungan belajar yang ada. Perencanaan yang matang, pengumpulan data yang akurat, serta pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dan staf kependidikan diperlukan untuk kelancaran implementasi. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran adaptif yang didukung oleh kecerdasan buatan membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

C. Peningkatan Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi ini dikembangkan secara komprehensif yang mencakup empat aspek: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Nurtanto, n.d.).

Profesionalisme dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai perilaku, tujuan, atau kumpulan kualitas yang mendefinisikan suatu profesi (Jannah, 2017). Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jalur pendidikan.

Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan keahlian dan keterampilan yang memenuhi standar mutu (Sumardi, 2016).

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

Undang-undang juga mewajibkan guru memiliki kompetensi tertentu untuk menghadapi tantangan, termasuk penguasaan dasar-dasar pendidikan, materi ajar, pengembangan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, serta penilaian hasil dan proses pembelajaran.

Kompetensi profesional guru mencakup berbagai aspek, seperti penguasaan materi pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan sumber belajar, penguasaan dasar-dasar pendidikan, kemampuan mengukur capaian pembelajaran, memahami prinsip-prinsip manajemen kelembagaan dan program, metode berpikir, pengembangan profesional, pemberian bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, pemahaman penilaian pendidikan, melakukan penelitian sederhana, memahami karakteristik peserta didik, administrasi sekolah, wawasan inovasi pendidikan, keterampilan pengambilan keputusan, pemahaman kurikulum, serta kemampuan merencanakan pekerjaan dan memanfaatkan waktu secara efektif.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, pendidik berperan sebagai agen pembelajaran dan harus memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. (Ricu Siddiq dkk., 2019:9)

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran, sekaligus mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya secara optimal.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, baik hati, dewasa, bijaksana, bermartabat, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. (Sumardi, 2016:12)
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas, sehingga memungkinkan pendidik membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang telah



ditetapkan. (Iwaa Wijaya, 2018:25)

- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Menurut Suyanto dan Asep Jihad, untuk menjadi guru yang profesional (Sianturi & Simanjuntak, 2024).

Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran, yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan siswa dan masyarakat terus berubah, menuntut guru untuk senantiasa beradaptasi dan meningkatkan kualitasnya. Pergeseran sistem pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi juga memperkuat tuntutan guru untuk memahami kebutuhan pendidikan di daerahnya masing-masing. Lebih lanjut, peningkatan kompetensi merupakan faktor kunci dalam pengembangan karier guru dalam jabatan fungsional.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan profesi guru

antara lain pelatihan kerja dan pelatihan dalam jabatan (Sitompul, 2022).

- a) Strategi pergeseran paradigma diawali dengan mengubah paradigma birokrasi menjadi lembaga yang berorientasi pada pelayanan, bukan sekadar dilayani.
- b) Strategi debirokratisasi bertujuan untuk mengurangi tingkat birokrasi yang dapat menghambat pengembangan diri guru (Sianturi & Simanjuntak, 2024).

Alternatif lain yang ditawarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah antara lain peningkatan kualifikasi pendidikan, sertifikasi, pelatihan berbasis kompetensi, supervisi pendidikan, dan pemberdayaan MGMP. Guru juga dapat mengembangkan kompetensinya melalui penelitian, mengikuti simposium, menulis jurnal, mengikuti perkembangan terkini, dan bergabung dengan organisasi profesi. Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi guru merupakan kebutuhan mendesak untuk menjamin pendidikan bermutu dan relevan dengan pembangunan (Sitompul, 2022).

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

2. Hambatan dalam Transformasi Pembelajaran SKI

Transformasi pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) tidak lepas dari berbagai tantangan yang menghambat efektivitas penerapannya di lapangan. Hambatan tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, kompetensi guru, serta relevansi konten pembelajaran digital. Berdasarkan hasil kajian pustaka dan penelitian terdahulu, terdapat tiga hambatan utama yang perlu mendapat perhatian khusus.

A. Akses dan Keterlambatan Teknologi

Keterlambatan akses teknologi merupakan tantangan paling nyata dalam transformasi pendidikan, terutama di satuan pendidikan dasar. Banyak madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang layak seperti komputer, jaringan internet stabil, atau perangkat multimedia interaktif. Kesenjangan ini menciptakan *digital divide* antara sekolah perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada ketidakmerataan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut Rahmandani, Handayani, & Kurniawan

(2023), salah satu penyebab rendahnya kesiapan digital di sekolah dasar adalah minimnya dukungan anggaran untuk pengadaan perangkat dan biaya langganan internet. Sekolah di daerah non perkotaan umumnya bergantung pada bantuan pemerintah, sementara sekolah swasta atau madrasah swadaya mengalami kesulitan untuk memperbarui fasilitas teknologi. Akibatnya, pembelajaran berbasis digital tidak dapat diterapkan secara menyeluruh, dan guru pun kesulitan mengoptimalkan inovasi teknologi dalam proses belajar mengajar (Firmansyah et al., 2024).

Hambatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak sistemik terhadap proses pembelajaran. Budiarti (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan sarana teknologi berdampak langsung pada rendahnya literasi digital siswa, karena siswa tidak terbiasa berinteraksi dengan media digital yang mendukung eksplorasi dan kreativitas belajar. Akibatnya, pembelajaran SKI sering kali masih berjalan secara tradisional berbasis teks dan ceramah sehingga kehilangan potensi inovasi yang seharusnya muncul melalui pemanfaatan multimedia dan



interaktivitas (Budiarti et al., 2022).

Selain itu, faktor geografis dan infrastruktur publik juga menjadi penyebab utama lambatnya transformasi digital. Jaringan internet di beberapa wilayah terpencil sering tidak stabil, bahkan tidak tersedia sama sekali. Hal ini menghambat kegiatan pembelajaran daring, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang menjadi momentum awal digitalisasi pendidikan di Indonesia. UNESCO (2019) juga menegaskan bahwa ketimpangan digital merupakan ancaman serius terhadap pemerataan akses pendidikan di negara berkembang karena menyebabkan kesenjangan kualitas antara kelompok sosial ekonomi tinggi dan rendah (UNESCO, 2019).

Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan kebijakan afirmatif dari pemerintah berupa subsidi perangkat, penyediaan jaringan internet sekolah, dan program literasi digital terintegrasi. Upaya ini harus disertai mekanisme evaluasi yang memastikan bahwa bantuan teknologi benar-benar digunakan secara produktif dalam proses pembelajaran SKI.

B. Kesiapan Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi

Hambatan kedua yang paling dominan adalah kesiapan guru dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi. Guru merupakan ujung tombak implementasi transformasi pendidikan, namun tidak semua guru memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif.

Penelitian Anggraini, Ahmad, & Hanafi (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dan pengalaman mengajar berperan besar dalam menentukan sejauh mana guru mampu beradaptasi dengan teknologi. Guru yang tidak terbiasa menggunakan platform pembelajaran digital cenderung mengalami kecemasan teknologi (technophobia), merasa terbebani, atau bahkan enggan mencoba metode baru karena takut gagal (Anggraini et al., 2024).

Kendala ini juga diperkuat oleh temuan Jufri (2025) yang menjelaskan bahwa sebagian guru di madrasah masih menganggap penggunaan media digital sebagai tambahan beban kerja administratif. Mereka cenderung lebih fokus pada kewajiban menyelesaikan silabus dan administrasi pembelajaran dari pada

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

mengeksplorasi inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Sikap ini menunjukkan adanya resistance to change, di mana guru belum sepenuhnya meyakini bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa (Jufri, 2025).

Selain faktor psikologis, rendahnya kesiapan guru juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang bersifat aplikatif. Banyak program pelatihan guru masih berorientasi pada teori tanpa memberikan kesempatan praktik langsung dalam merancang media digital, membuat video pembelajaran, atau mengoperasikan platform daring seperti Google Classroom, Canva, atau Learning Management System (LMS).

Di sisi lain, Rangkuti (2024) menjelaskan pentingnya Professional Learning Community (PLC) dalam meningkatkan kompetensi guru di era digital. Melalui kolaborasi antara guru, mereka dapat saling berbagi praktik baik, berdiskusi tentang inovasi digital, serta memecahkan masalah teknis yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, pengembangan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada pelatihan formal tetapi juga pada proses

pembelajaran sosial yang berkelanjutan (Rangkuti, 2025). Oleh karena itu, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup pelatihan berkelanjutan, pendampingan intensif, dukungan emosional, serta penyediaan ruang berbagi praktik inovatif.

C. Pengembangan Konten Digital Yang Relevan

Hambatan ketiga yang sering diabaikan adalah keterbatasan konten digital yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa MI/SD. Banyak bahan ajar SKI yang tersedia di internet masih bersifat tekstual dan kurang interaktif. Konten seperti itu sulit menarik perhatian siswa usia dasar yang membutuhkan pembelajaran berbasis visual dan pengalaman langsung.

Menurut Rahman (2025), tantangan terbesar dalam digitalisasi pembelajaran bukan hanya pada penyediaan teknologi, tetapi pada kualitas konten yang dihasilkan. Materi SKI perlu dikemas dengan pendekatan naratif, visualisasi peristiwa sejarah, dan integrasi nilai-nilai Islam yang aplikatif. Misalnya, kisah perjuangan Rasulullah SAW atau tokoh-tokoh Islam bisa disajikan dalam bentuk animasi interaktif, timeline digital, atau



permainan edukatif (game-based learning) agar lebih mudah dipahami siswa (Rahman, 2025). Namun, proses pembuatan konten digital memerlukan kolaborasi lintas disiplin antara guru, pengembang media, dan ahli materi. Riska, Rosmilawati, & Juansah (2024) menekankan pentingnya integrasi kecerdasan buatan (AI) dan multimedia adaptif dalam pengembangan kurikulum berbasis teknologi. AI dapat membantu menganalisis gaya belajar siswa, kemudian menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih personal, kontekstual, dan efisien (Riska et al., 2025).

Sayangnya, sebagian besar madrasah dan sekolah dasar belum memiliki sumber daya manusia maupun sarana pendukung untuk mengembangkan konten digital secara mandiri. Guru sering hanya mengunduh materi dari internet tanpa menyesuaikan dengan konteks lokal siswa. Akibatnya, nilai-nilai sejarah Islam yang diajarkan kehilangan kedalaman makna dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pelatihan pembuatan media

digital berbasis SKI bagi guru, penyediaan platform kolaboratif antar madrasah untuk berbagi sumber ajar, serta dukungan lembaga seperti Kementerian Agama dan Kemendikbud Ristek dalam menyediakan bank konten digital Islam yang dapat diakses secara gratis dan terbuka.

Ketiga hambatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran SKI di MI/SD masih berada pada tahap transisi, di mana kesiapan teknis dan sumber daya manusia belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan zaman. Hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan: keterlambatan akses teknologi menyebabkan guru sulit berlatih, sementara kurangnya pelatihan membuat konten digital yang dikembangkan menjadi terbatas dan kurang kontekstual.

Untuk mengatasi situasi ini, dibutuhkan pendekatan multi-level. Pada level makro, pemerintah harus memperkuat kebijakan pemerataan digital, memastikan setiap satuan pendidikan memiliki akses teknologi dan dukungan teknis. Pada level meso, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum digital adaptif yang menekankan kolaborasi antara guru dan teknologi. Pada level mikro, guru harus didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mau berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

digital. Apabila sinergi ini dapat terwujud, maka transformasi pembelajaran SKI tidak hanya menghasilkan siswa yang literat digital, tetapi juga berkarakter Islami, kreatif, dan siap menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar merupakan langkah strategis dalam menyiapkan peserta didik yang literat digital sekaligus berkarakter Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur digital, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta peningkatan kompetensi guru profesional menjadi faktor utama keberhasilan transformasi pembelajaran. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mendorong terwujudnya pembelajaran yang interaktif, kreatif, serta kontekstual. Namun, proses transformasi ini masih menghadapi hambatan, terutama pada keterbatasan akses dan keterlambatan teknologi, kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital, serta minimnya konten pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membutuhkan dukungan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan yang berpihak pada pemerataan mutu pendidikan. Oleh

karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru untuk memperkuat infrastruktur, menyediakan pelatihan digital berkelanjutan, serta mengembangkan konten SKI berbasis nilai Islam yang menarik dan sesuai kebutuhan peserta didik, agar transformasi pembelajaran di era digital dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Ahmad, M., & Hanafi, I. (2024). Digital Literacy and Teaching Experience as Predictors of Pedagogical Competence in the Digital Era. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 295–306. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10795>
- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Mardhotillah, R. R., Nafiah, & Najjah, A. (2022). Peningkatan Literasi Digital melalui Pembelajaran Daring : Pengabdian Masyarakat untuk Guru Sekolah Dasar. *Indoneisa Berdaya*, 3(4), 827–834. <https://doi.org/https://doi.org/10.47579/ib.2022311>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. In *SAGE Publicatios*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>



- Firmansyah, D., Salsabilla, F., Zharfa, S., Rahmadani, F., Hudi, I., & Fadhlurrahman, Z. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Kewarganegaraan Anak Muda. *GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 31–38. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3549>.
- Hambali, Rozi, F., & Mardiya. (2023). TECHNOLOGY IN EDUCATION; TPACK AS AN APPROACH TO BECOMING A REVOLUTIONARY TEACHER IN THE DIGITAL AGE. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 171–185.
- Hart, C. (1998). *Doing a literature review*. Sage Publications.
- Jannah, I. M. (2017). URGENSI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU. *Tasyri'*, 24(1), 32–47.
- Jufri, A. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MA Al Mufid Teluk Pandan Tahun Pelajaran 2023/2024. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 81–92.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nurtanto, M. (n.d.). MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MENYIAPKAN PEMBELAJARAN YANG BERMUTU. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 553–565.
- Rahman. (2025). THE TRANSFORMATION OF LEARNING IN THE DIGITAL ERA: A THEORETICAL REVIEW OF TECHNOLOGY INTEGRATION IN EDUCATION. *IJES: Indonesian Journal Of Education And Science*, 1(3), 103–110. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/IJES>
- Ramadhan, R. S., & Gusmaneli, G. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN VIDEO INTERAKTIF BERBASIS APLIKASI CAPCUT. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(6), 415–420.
- Rangkuti, Z. (2025). Enhancing Teacher Competence in the Digital Era: Strategies for Professional Development and Resilience. *Ilomata International Journal of Social Science*, 6(4), 1556–1568. <https://doi.org/10.61194/ijss.v6i4.1918>
- Riska, N., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI AI DALAM PEMBELAJARAN ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 180–198. <https://doi.org/10.61194/ijss.v6i4.1918>

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

0.46306/jurinotep.v3i1 p-ISSN:
2829-8411

Sianturi, M. V., & Simanjuntak, M. P. U. (2024). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(1), 180–190.

Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.

Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2024). Teachers' Performance in Integrating Technology in The Digital Era Through Professional Competence and Self-Efficacy. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(1), 13–29.
<https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v14i1.11016>

UNESCO. (2019). Leveraging ICTs to Achieve Education 2030. *UNESCO Publishing*.

